

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam telah ada sejak abad kesebelasan masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, madrasah mengajarkan berbagai ilmu agama Islam diantaranya yaitu akidah akhlak, fiqih, al-Qur'an hadis, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab.

Madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat Islam, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah, hasilnya pun tidak mengecewakan.²

Semangat keagamaan dan dakwah tersebut akhir-akhir ini harus berhadapan dengan tuntutan baru terutama menyangkut pemberlakuan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang diikuti dengan beberapa Permendiknas sebagai penjabaran dari Peraturan Pemerintah tersebut. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum NKRI, yang terdiri atas delapan standar, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dengan demikian, setiap madrasah dituntut untuk memenuhi standar tersebut untuk selanjutnya berusaha meningkatkan kualitasnya ke standar yang lebih tinggi.³

²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), hal 22.

³*Ibid.*,23-24.

Lulusan yang bermutu tinggi adalah seseorang mukmin yang memiliki ilmu (kognitif/*knowledge*), dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, sebagai amalnya (motorik/*skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/*attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Lulusan yang bermutu memiliki pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal. Jadi, al-Qur'an mendorong umat untuk membangun pendidikan Islam bermutu sehingga lahirlah sumber daya yang kompeten dan berakhlak mulia.⁴

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵

Namun pada kenyataannya, tujuan dari pendidikan agama Islam terkait pemahaman, penghayatan dan pengalaman tentang Islam tersebut, belum tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik, sehingga mereka sulit untuk mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam yang telah diajarkan di madrasah.

Dalam rapat Koordinasi Pengembangan Kurikulum Madrasah, pada 14-16 November 2007, di Cisarua Bogor, Dirjen Pendidikan Islam menyatakan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari segi internal, tantangan yang dihadapi diantaranya adalah permasalahan kurikulum atau materi pendidikan agama Islam, dimana sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi minimal yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik.⁶

Banyak pula orang yang beranggapan bahwa pendidikan Islam belum mampu menjadikan anak didik menguasai pengetahuan tentang ajaran agama

⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 209.

⁵Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal 78.

⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan.*, hal 23.

Islam secara *kaffah*. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam selama ini dianggap hanya mendidik aspek kognitif saja dan belum banyak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya peserta didik yang moralnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam serta rendahnya *skill* di lingkungan sosialnya.

Penyebab dari permasalahan-permasalahan tersebut salah satunya adalah disebabkan oleh keterbatasan waktu dan metode pembelajaran. Seperti halnya pembelajaran agama Islam di sekolah umumnya hanya dengan alokasi waktu dua jam per minggu. Serta minimnya pembinaan terhadap pelaksanaan ajaran agama Islam yang telah diajarkan. Bahkan orang tua pun yang bertugas sebagai pembimbing utama terkadang tidak memberikan bimbingan pengamalan ajaran agama Islam terhadap anaknya ketika berada di rumah.

Oleh karena itu, maka diperlukan suatu cara yang sesuai agar materi pendidikan agama Islam dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan baik dan benar. Sebenarnya pengembangan kurikulum tidak hanya dapat dilakukan melalui materi pokok pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat dilakukan dilakukan melalui tambahan belajar lewat kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana dalam penelitian oleh Indah dengan judul “Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (studi deskriptif analisis di SMP Negeri 44 Bandung tahun ajaran 2014/2015)”, hasil penelitian tersebut adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana penunjang dalam keberhasilan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai efek positif pada prestasi akademik siswa serta dapat menunjang proses belajar mengajar. Sehingga keberadaan

ekstrakurikuler keagamaan dipandang perlu guna menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.⁷

Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah lebih menekankan pada kompetensi individu agar peserta didik dapat memahami ataupun mempraktikkan suatu materi. Misalnya pada materi SKUA aspek al-Qur'an Hadis, maka siswa harus memiliki kompetensi individu untuk dapat menghafal dan menulis beberapa surat pendek. Contoh lainnya yaitu pada materi SKUA aspek Fiqih, maka siswa harus memiliki kompetensi individu untuk dapat mempraktikkan suatu ibadah, misalnya cara sujud syukur.

Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah dilaksanakan dengan maksud untuk memperkuat materi-materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa Untuk pelaksanaan manajerial SKUA diserahkan kepada masing-masing madrasah. Sehingga pelaksanaan SKUA di masing-masing madrasah berbeda-beda.

Berdasarkan instruksi dari Kementerian Agama kantor wilayah Jawa Timur tersebut, Man 5 Kediri merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah. Berdasarkan pengamatan peneliti dengan membandingkan MAN 5 Kediri dengan madrasah-madrasah lain yang setingkat dengannya, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah.

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah yang dikelola dengan dengan baik oleh madrasah tentunya dapat menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tersebut. Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah di MAN 5 Kediri bertujuan untuk memperkuat materi PAI yang diajarkan di kelas, sehingga siswa lebih bisa mendalami materi-materi PAI.

⁷ Indah, et.al., "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah dalam Menunjang Tercapainya Tujuan Pembelajaran PAI (Studi deskriptif analisis di SMP Negeri 44 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)", *Tarbawy*, 1, (2015), hal 82.

Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji dikarenakan belum semua madrasah melaksanakannya dengan berbagai alasan dan pertimbangan. Namun ketika belum banyak sekolah melaksanakannya, MAN 5 Kediri telah melaksanakan kegiatan SKUA dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Meningkatkan Mutu di MAN 5 KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana Perencanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri
- b. Bagaimana Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri
- c. Bagaimana Evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri
2. Untuk menjelaskan Bagaimana Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri
3. Untuk menjelaskan Bagaimana Evaluasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah (SKUA) diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam upaya memperkuat materi-materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan nilai-nilai religius melalui Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

b. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan pendidik tentang pentingnya pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam dalam menunjang pembelajaran PAI.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam dalam menunjang pembelajaran PAI.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran guna memperjelas konsep-konsep yang akan dibahas. Maka, Peneliti perlu penegasan istilah sebagaimana berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Menurut KBBI implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.⁸ Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹

Bahwa bisa disimpulkan implementasi adalah suatu aktifitas dan dilakukan secara benar menurut acuan norma norma eksklusif untuk mencapai tujuan aktivitas.

b. SKUA

SKUA atau Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah merupakan salah satu kebijakan Kementrian Agama yang di Instruksikan kepada seluruh lembaga yang berada di bawah naungannya sebagai penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan untuk memberikan solusi terhdap kelemahan baca tulis al-qur'an, ubudiyah dan akhlakul karimah siswa.¹⁰

c. Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2008 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan system Pendidikan Nasional.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian,

⁸ <https://kbbi.web.id/implementasi.html> 17 september 2022 pukul 23:30 wib.

⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo, Jakarta, 2002, Hal.70.

¹⁰ etheses.iainkediri.ac.id 17 september 2022 pukul 23:34 wib.

¹¹ <https://id.m.wikipedia.org> 17 september 2022 pukul 23:35 wib.

kecerdasan,dsb)¹² secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan¹³

Pendidikan menurut Imam Al Ghazali adalah sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekati diri kepada tuhan.¹⁴

Penyempurnaan kurikulum 2013 terhadap KTSP 2004 dan 2006 adalah Pendidikan karakter yang muncul pada kurikulum 2013 mengarah pada karakter dan kompetensi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik,¹⁵

Dikutip dari mrc.kemenag.go.id tentang indicator mutu :

- a. Indikator Mutu Standar Kompetensi Lulusan : sikap, keterampilan, pengetahuan.
- b. Indikator Mutu Standar Isi Pembelajaran : perangkat pembelajaran. pelaksanaan , pengembangan.Indikator Mutu Standar Proses Pembelajaran : perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.Indikator Mutu Standar Penilaian Pendidikan : aspek, Teknik, tindak lanjut, instrument, prosedur.
- c. Indikator Mutu Standar PTK : ketersediaan dan kompetensi guru, ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah, ketersediaan kompetensi tenaga administrasi, ketersediaan dan kompetensi laboran,ketersediaan dan kompetensi pustakawan.
- d. Indikator Mutu Standar Sarana dan Prasarana : kapasitas dan daya tampung, sarana dan prasarana pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung.

¹² Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1995), Cet. Ke-4,hal 667.

¹³ M.N. Nasution ,*Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2004), Cet. ke-3, hal 15.

¹⁴ Muhammad Utsman el-Muhammady,*Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*,[www/Scribd.com/doc/2917072/tgl.12 Februari 2022](http://www.Scribd.com/doc/2917072/tgl.12%20Februari%202022)

¹⁵ <http://eprints.umsida.ac.id> di akses pada : 17 september 2022 pukul 22:45 wib.

- e. Indikator Mutu Standar Pembiayaan Pendidikan : subsidi silang, besaran biaya operasi sekolah, pengelolaan dana.
- f. Indikator Mutu Standar Pembiayaan Pendidikan : perencanaan program, pelaksanaan program dan pelibatan pemangku kepentingan, kinerja kepala sekolah, system informasi manajemen.

System penjaminan mutu Pendidikan sudah di atur pada PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam pasal 91 “ setiap satuan Pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu Pendidikan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan”.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah sebuah kualitas atau ukuran baik atau buruk proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia untu mendekati diri kepada Tuhan melalui upaya upaya bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian itu sendiri. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “implementasi standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 5 Kediri” adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik meliputi: perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan program SKUA dengan menginternalisasikannya

¹⁶ mrc.kemenag.go.id di akses pada 17 sepetember 2022 pukul 23:41 wib.

melalui budaya sekolah yang telah berkembang di lingkungan sekolah tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang implementasi standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun pembahasan yang disajikan oleh peneliti sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, meliputi konteks penelitian atau latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, meliputi kajian teori, penelitian terdahulu atau penelitin relevan.

BAB III Metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil penelitian, meliputi deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data yang berisi tentang penjabaran hasil dari penelitian yang telah ditemukan di lapangan yang sudah terkumpul.

BAB V Pembahasan, berisi pembahasan terkait penelitian ini Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Kari (SKUA) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAN 5 Kediri

BAB VI Penutup, berisi simpulan terkait hasil penelitian dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.